

Sikap *Tempo.co* terhadap Jokowi Pasca *Reshuffle* Kabinet Merah Putih: Analisis Wacana Kritis

Tabita Eka Ayu Sofia¹

Nurhayati²

Adinda Maghfirah³

¹²³ Magister of Linguistics, Universitas Diponegoro, Semarang

¹tabitasofia07@gmail.com

²nurhayati@live.undip.ac.id

³adindamaghfirah@students.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis wacana media daring *Tempo.co* dalam membongkar Joko Widodo (Jokowi) pasca-jabatannya sebagai presiden melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan teori Teun A. van Dijk (1988). Fokus penelitian ini adalah membongkar bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial digunakan untuk mereproduksi ideologi kritis terhadap politik dinasti dan upaya Jokowi dalam mempertahankan kekuasaannya pasca pemecatannya dari PDIP dan *reshuffle* Kabinet Merah Putih. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data tiga dimensi Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara makrostruktur, ditemukan tema sentral "Pergeseran Kekuasaan dari Solo ke Hambalang" yang mengonstruksi transisi kekuasaan sebagai proses eliminasi pengaruh aktor lama. Pada tingkat mikrostruktur, penggunaan diksi delegitimasi seperti "terlempar", "tak dianggap", dan "orang titipan", serta metafora secara efektif membentuk citra Jokowi sebagai figur yang mengalami pelemahan kekuasaan. Analisis kognisi sosial mengungkap bahwa media memanfaatkan pengetahuan bersama (*shared knowledge*) masyarakat mengenai politik keluarga Jokowi. Hal ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa manuver politik subjek adalah tindakan yang tidak memiliki legitimasi moral. Secara kontekstual, *Tempo.co* memposisikan diri sebagai agen kontrol sosial yang kritis terhadap upaya pelanggaran kekuasaan non-institusional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tempo.co* menjalankan peran sebagai agen kontrol sosial yang menggunakan kekuasaan diskursif untuk memastikan bahwa personalisasi kekuasaan tidak melampaui batas demokrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya pada fase pasca-kekuasaan, yang membuktikan bahwa reproduksi ideologi dan delegitimasi aktor politik tetap bekerja secara intensif meskipun otoritas formal telah berakhir.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, struktur teks, kognisi sosial, konteks sosial, kekuasaan

Pendahuluan

Dinamika politik Indonesia pasca-pemilu selalu ditandai dengan pergeseran kekuasaan dan upaya melanggengkan pengaruh politik oleh aktor-aktor elit. Dalam hal ini, media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan memengaruhi pandangan masyarakat. Salah satu bentuk media yang menjadi alat untuk menyebarkan gagasan dan mengontrol wacana di masyarakat adalah media daring, terutama melalui portal berita *online* (Tabroni, 2014). Media berperan untuk merekam dan menyajikan peristiwa sosial dan politik yang sedang terjadi (Littlejohn et al., 2017). Pemberitaan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membongkar realitas sosial dan politik melalui pemilihan bahasa, struktur teks, dan retorika tertentu. Di dalam berita juga terdapat nilai dan ideologi dari media yang membuatnya (Darma, 2009). Namun, masalah

muncul ketika peran strategis media sebagai mediator antara kelompok elit dan masyarakat luas disalahgunakan untuk kepentingan media itu sendiri atau agenda kelompok tertentu. Alih-alih menjadi ruang publik yang netral dan objektif, media sering kali mengonstruksi realitas sesuai dengan ideologi kelompoknya. Hal ini menciptakan bias informasi yang dapat menyesatkan kesadaran publik melalui pembingkai berita yang cenderung memihak.

Pasca-Pemilu 2024, Indonesia dihadapkan pada ancaman kemunduran demokrasi dan pelemahan institusi negara. Menurut Nurfebriansyah et al. (2025), ancaman terbesar terhadap demokrasi sering kali muncul dari dalam sistem itu sendiri. Aktor elit terindikasi memanfaatkan jabatan dan fasilitas publik guna melanggengkan kekuasaan, yang berujung pada rusaknya sistem *checks and balances*. Manipulasi hukum di masa transisi ini memicu skeptisisme publik terhadap transparansi pemerintahan dan ketegangan dalam struktur kekuasaan, di mana upaya mempertahankan dominasi politik elit sering kali berbenturan dengan prinsip demokratis. Hal ini menempatkan media massa bukan hanya sebagai pengantar informasi, melainkan juga sebagai instrumen pengawas (*watchdog*) untuk memantau setiap manuver politik di tingkat eksekutif.

Ketegangan sosiopolitik menurut Nurfebriansyah et al. (2025) tersebut tercermin secara nyata dalam narasi yang dibangun oleh media. Penelitian ini menyoroti sikap media kritis, yaitu *Tempo.co*, terhadap Jokowi sebagai mantan presiden pasca *reshuffle* Kabinet Merah Putih. Seperti yang ditulis dalam teks berita yang dipublikasikan oleh *Tempo.co*, orang-orang titipan Jokowi digeser dari kabinet sehingga kekuasaan Jokowi dianggap melemah dan tidak mampu untuk mendukung pelanggengan Prabowo-Gibran dua periode. Dengan melakukan analisis wacana kritis terhadap teks tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap strategi wacana yang digunakan media untuk menegaskan atau melancarkan kritik terhadap kekuasaan politik, serta memahami pengaruhnya terhadap kesadaran demokratis masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana media massa berperan dalam membingkai kekuasaan dan mereproduksi ideologi politik melalui bahasa. Analisis wacana kritis dengan teori Fairclough (1995) terhadap isu mengenai dinasti politik Jokowi di media daring seperti *Tempo.co* dan *CNNIndonesia.com* menegaskan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap relasi kekuasaan melalui pemilihan aktor dan struktur narasi (Pirmansyah et al., 2025; Iftikar et al., 2024). *Framing* pemberitaan *MediaIndonesia.com* dan *Detik.com* mengenai isu dukungan Jokowi terhadap Prabowo Subianto dengan teori Entman (1993) menemukan bahwa kedua media menunjukkan kecenderungan ideologis yang berbeda dalam merepresentasikan figur Jokowi (Yaqin, 2023). Penelitian mengenai isu *reshuffle* Jokowi pada saat menjabat juga pernah dibahas dengan teori Van Dijk dan menunjukkan bahwa *Tempo.co* menggunakan mikrostruktur untuk menggiring opini pembaca terhadap Jokowi (Putri & Wicaksono, 2021). Sementara, Anggana et al. (2024) menunjukkan bahwa *Kompas.com*, *Tribunnews.com*, dan *Tempo.co* adalah media berita daring yang paling vokal dan kritis dalam membahas isu politik dinasti Jokowi. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran media dalam membingkai isu politik dan membentuk citra Jokowi, baik positif maupun negatif, selama masa kampanye, masa pemilu, dan saat menjabat, namun belum banyak yang menyoroti wacana pelanggengan kekuasaan pasca-kepemimpinan. Fenomena ini penting karena dinamika kekuasaan saat aktor tidak lagi menjabat menawarkan lanskap sosiopolitik yang berbeda. Selain itu, penggunaan teori Entman (1993) dan Fairclough (1995) cenderung kurang eksplisit dalam membongkar ideologis media dan kurang terstruktur dalam menjembatani analisis mikro dengan konteks politik makro. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan

menganalisis pemberitaan di *Tempo.co* menggunakan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk, untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi ideologi keberlanjutan kekuasaan melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks politik pasca-Jokowi.

Alasan penggunaan teori Van Dijk adalah supaya penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh kognisi sosial terhadap wacana pemberitaan tersebut. Analisis sikap media terhadap Jokowi pasca menjabat sebagai presiden dinilai lebih menarik karena bisa melihat bagaimana usaha Jokowi untuk melanggengkan kekuasaannya dengan menggunakan berbagai cara. Hal ini ditunjukkan oleh teori Machiavelli et al. (2013) yang memiliki dua konsep utama yang harus dimiliki penguasa untuk mempertahankan kekuasaan, yaitu *virtu* (kemampuan, kecerdasan, dan keberanian) dan *fortuna* (keberuntungan). Oleh sebab itu, bisa dilihat bagaimana media merepresentasikan dan mengonstruksi upaya Jokowi dalam melanggengkan kekuasaannya pasca menjabat sementara Jokowi tidak lagi memiliki *fortuna* setelah pemecatannya dari PDIP dan *reshuffle* kabinet oleh Prabowo yang menggeser orang-orangnya.

Teori Van Dijk menawarkan pendekatan yang sistematis untuk mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan direproduksi, dilegitimasi, atau dilawan melalui teks (Van Dijk, 1993, 2008). Melalui analisis pada teks berita *Tempo.co* berjudul "*Prabowo-Gibran Dua Periode*", penelitian berupaya mengungkap bagaimana sikap media terhadap Jokowi pasca *reshuffle* kabinet Prabowo, serta bagaimana konstruksi wacana tersebut berperan dalam membentuk opini publik dan memperlihatkan posisi ideologis media dalam politik Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi praktis dan teoretis yang signifikan dalam analisis wacana kritis dan studi media politik. Secara praktis, penelitian ini relevan bagi akademisi, jurnalis, dan masyarakat umum. Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya analisis wacana kritis dan komunikasi politik di Indonesia. Bagi jurnalis, penelitian ini dapat menjadi refleksi terhadap praktik pemberitaan yang adil dan kritis. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini meningkatkan kesadaran literasi media dan pemahaman terhadap wacana politik yang tersembunyi di balik bahasa berita.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menerapkan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk untuk menganalisis sikap media terhadap upaya pelanggaran kekuasaan Jokowi pasca menjabat, yang masih jarang dikaji dalam konteks politik Indonesia. Kajian teori dalam penelitian ini tidak hanya membedah teks secara linguistik, tetapi juga bagaimana skema mental redaksi media dan representasi sosial mengenai politik dinasti digunakan untuk membingkai aktor politik. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar sebagai pembawa berita, melainkan sebagai aktor yang mengelola *shared knowledge* untuk melakukan kontrol sosial (Eriyanto, 2001). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap fase pasca-kekuasaan, bukan masa kampanye atau masa jabatan, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana ideologi kekuasaan terus direproduksi melalui bahasa media bahkan setelah pergantian pemerintahan.

Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan karena memberikan pandangan baru mengenai hubungan antara media, ideologi, dan kekuasaan, sekaligus menegaskan peran penting analisis wacana kritis dalam menjaga transparansi dan kualitas demokrasi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan ideologi

yang tersembunyi di balik teks media. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan struktur wacana dan bagaimana elemen bahasa berfungsi dalam merepresentasikan kekuasaan dan ideologi politik.

Data penelitian berupa teks berita berjudul “*Prabowo–Gibran Dua Periode*” yang dipublikasikan oleh media kritis *Tempo.co* pada 25 September 2025 (<https://www.Tempo.co/politik/prabowo-gibran-dua-periode-2073086>) yang dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Berita ini mengenai pelanggaran kekuasaan pasca-kepemimpinan Presiden Joko Widodo melalui pasangan Prabowo–Gibran. Hal yang disorot dalam berita ini adalah mengenai pelemahan pengaruh Jokowi yang dapat menjadi hambatan bagi agenda dinasti politiknya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah struktur wacana teks berita, mencakup elemen linguistik (kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf), struktur teks (judul, lead, isi, dan penutup), serta strategi wacana seperti penonjolan aktor, metafora, dan penyusunan narasi.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat, yaitu metode pengumpulan data bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa (lisan/tulisan) lalu mencatatnya (Mahsun, 2005). Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap. Pertama adalah pemilihan teks berita yang relevan dengan topik pelanggaran kekuasaan. Isi teks berita kemudian disimak secara mendalam untuk memahami keseluruhan wacana pelanggaran kekuasaan pasca-kepemimpinan Joko Widodo. Lalu dilakukan pengkodean teks untuk menemukan pola linguistik dan ideologis dan pencatatan unit analisis yang relevan untuk kemudian dianalisa berdasarkan tiga dimensi Van Dijk (1988). Kemudian, ditarik kesimpulan mengenai bagaimana keberpihakan media menentukan konstruksi realitas terkait isu pelanggaran kekuasaan, menjawab pertanyaan penelitian secara keseluruhan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk (1988). Analisis dilakukan dengan menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu:

1. Struktur teks (tema dan strategi bahasa)
 - a. Makrostruktur: mengidentifikasi tema global dari berita untuk melihat bagaimana isu pergeseran kekuasaan diposisikan sebagai gagasan utama
 - b. Mikrostruktur: mengidentifikasi strategi bahasa (sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik) untuk mengungkap cara media menggiring opini pembaca
2. Kognisi sosial: menganalisis pandangan redaksi dan ideologi media dalam memproduksi teks
3. Konteks sosial: menghubungkan wacana dalam teks dengan situasi politik dan relasi kekuasaan pasca-pemilu

Dalam teori Van Dijk (1988), superstruktur sebenarnya adalah bagian dari struktur teks. Namun penelitian ini tidak akan menganalisis wacana dari sisi tersebut karena superstruktur hanya membahas mengenai skematika berita, sehingga kurang memberikan ruang untuk membongkar ideologi tersembunyi dibandingkan dengan menganalisis teks menggunakan mikrostruktur dan makrostruktur. Penelitian ini juga akan lebih berfokus dalam menganalisis isi ideologis dan kognitif dalam berita.

Hasil

Temuan umum dari analisis terhadap teks berita *Tempo.co* yang berjudul “*Prabowo-Gibran Dua Periode*” menunjukkan bahwa *Tempo.co* secara konsisten memosisikan dirinya sebagai kekuatan oposisi yang kritis terhadap narasi pelanggaran kekuasaan non-institusional. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara

ketiga dimensi Van Dijk. Secara makro, penelitian ini menemukan bahwa narasi utama yang dibangun adalah pelemahan legitimasi sang aktor politik. Pada tingkat mikro, penggunaan diksi delegitimasi membentuk citra Jokowi sebagai figur yang mengalami degradasi pengaruh politik akibat kehilangan basis dukungan formal. Temuan lainnya menunjukkan bahwa kognisi sosial media bersandar pada pengetahuan bersama masyarakat mengenai isu politik dinasti untuk melegitimasi kritik yang dilancarkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi wacana media cenderung mengonstruksi transisi kekuasaan sebagai sebuah medan konflik kepentingan elit yang berisiko merusak kualitas demokrasi.

Struktur Teks

Hal yang dibahas dalam struktur teks di penelitian ini adalah makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur adalah tema global atau makna keseluruhan yang diabstraksikan dari teks berita. Makrostruktur membahas apa yang secara fundamental dikomunikasikan oleh berita tersebut.

Tabel 1. Proposisi Wacana

Makroproposisi	Proposisi
Pelemahan Pengaruh Jokowi (Melemahnya pengaruh Jokowi pasca jabatan yang sebagian besar disebabkan oleh tindakan eksternal)	Jokowi, Gibran, dan Bobby Nasution dipecat oleh PDIP karena dianggap melanggar kode etik dan disiplin PDIP. Sejumlah “orang Jokowi” terpental dari kabinet sehingga pengaruh Jokowi melemah. PDIP tidak lagi mengakomodasi kepentingan Jokowi. Pengaruh Jokowi makin berkurang karena beliau bukan lagi presiden.
Aksi Konsolidasi Kekuasaan Prabowo (Kebijakan <i>reshuffle</i> Prabowo menandai pergeseran control politik)	Jokowi tidak dapat seeluasa tahun lalu dalam mengatur langkah politiknya Posisi dan kekuatan politik mulai bergeser dari Solo (Jokowi) ke Hambalang (Prabowo). Prabowo menggeser orang kepercayaan Jokowi melalui <i>reshuffle</i> . Jokowi menyatakan bahwa <i>reshuffle</i> adalah kewenangan penuh presiden. Partai politik saat ini mendukung pemerintahan Prabowo Jokowi mengarahkan kelompok relawan untuk memberikan dukungan kepada Prabowo-Gibran menjabat dua periode.
Strategi Jokowi dan Tantangan 2029 (Upaya Jokowi untuk melanggengkan kekuasaan dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai agenda politik 2029)	Jokowi berstatus nonpartai dan mengandalkan relawan, keluarga, dan masyarakat. Jokowi tidak bisa hanya mengandalkan kelompok relawan. Jokowi harus bisa meyakinkan pihak lain untuk mendukung kehendak politiknya. Belum ada partai pendukung pemerintah yang menyokong ide Prabowo-Gibran. Mampukah Jokowi melanggengkan Prabowo-Gibran dua periode?

Realitas politik ini dapat mengubah konstelasi pasangan calon dalam pemilihan presiden 2029

Mikrostruktur adalah tingkat analisis tekstual yang paling rinci, mencakup pilihan leksikon (kata), sintaksis, dan retorika. Pada level ini, media merealisasikan keberpihakannya, yaitu untuk mendelegitimasi atau melemahkan pihak tertentu. Pilihan leksikon (kata) dalam berita ini berfungsi sebagai alat untuk memberikan pelabelan tertentu kepada aktor-aktor politik.

Tabel 2. Pemilihan Leksikon dan Diksi

Pilihan Kata	Analisis	Fungsi
<i>"orang Jokowi", "orang titipannya", "orang kepercayaan Jokowi"</i>	Penggunaan frasa posesif menunjukkan bahwa pejabat-pejabat hanya sebagai alat politik individu tertentu.	Menunjukkan adanya patronase, yaitu dimana seorang individu memberikan pekerjaan atau keuntungan kepada pendukung sebagai imbalan atas dukungan politik, yang dilakukan Jokowi dalam usahanya mempertahankan kekuasaannya.
<i>"orang titipannya di kabinet Prabowo terlempar", "terpentalnya sejumlah 'orang Jokowi'", "menggeser serta mencopot", "barisan 'orang Jokowi' yang tersingkir"</i>	Penggunaan kata kerja bermakna pasif dan paksaan mempertegas bahwa mereka bukan hanya diganti, melainkan dikeluarkan secara paksa.	Menunjukkan bahwa Jokowi dan orang-orangnya adalah pihak yang tidak berdaya di depan kekuasaan baru (Prabowo) sehingga tidak lagi mampu mempertahankan posisinya.
<i>"makin berkurang", "tak dianggap"</i>	Penggunaan adjektiva yang bersifat kuantitatif dan kualitatif untuk menunjukkan pelemahan pengaruh Jokowi pasca-jabatan.	Membangun mode mental pembaca bahwa pengaruh dan kekuasaan Jokowi sudah melemah
<i>"dipecat"</i>	Penggunaan diksi yang bermakna hukuman dan sanksi formal yang memalukan.	Menonjolkan konsekuensi dari tindakan Jokowi yang dianggap sebagai pelanggaran serius melalui dikeluarkannya Jokowi, Gibran, dan Bobby Nasution secara tidak hormat dari PDIP.
<i>"Sulit bagi PDIP mengakomodasi kepentingan Jokowi", "Jokowi tidak akan bisa seeluasa tahun lalu"</i>	Penggunaan modalitas yang menyatakan ketidakpercayaan akan agenda Jokowi dalam	Jokowi dianggap memiliki kepentingan pribadi yang sulit diakomodasi oleh partai politik.

melanggengkan
 kekuasaannya.

Retorika lebih spesifik pada penggunaan majas (metafora), strategi persuasif (otoritas wacana), dan bagaimana informasi ditekankan (penonjolan aktor) untuk memengaruhi kognisi pembaca. Melalui penggunaan majas, otoritas wacana, dan penonjolan aktor, *Tempo.co* berupaya melegitimasi narasinya mengenai berakhirnya hegemoni politik Joko Widodo.

Tabel 3. Retorika

Elemen Retorika	Analisis	Fungsi
Majas (Metafora): "Solo" bergeser ke "Hambalang"	Menggunakan nama lokasi sebagai pengganti subjek (metonimia) untuk menggambarkan pusat kekuatan.	Metafora ini menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan telah bergeser. Jokowi (Solo) adalah masa lalu dan Prabowo (Hambalang) adalah " <i>orkestrator utama</i> ".
Strategi Persuasif (Otoritas Wacana): Penggunaan dan Repetisi Kutipan Pakar	Penggunaan dan pengulangan kutipan langsung dari pakar politik (Adi Prayitno, Guntur Romli, Agung Baskoro) menyatakan bahwa pengaruh Jokowi " <i>makin berkurang</i> ".	Hal ini dilakukan untuk memvalidasi argumen media bahwa pengaruh Jokowi melemah.
Strategi Penekanan (Penonjolan Aktor)	Menonjolkan politik keluarga dengan menegaskan bahwa Gibran dan Bobby Nasution adalah putra dan menantu Jokowi. Budi Arie Setiadi, Abdul Kadir Karding, Erick Thohir sebagai representasi fisik dari klaim " <i>terpentalnya sejumlah 'orang Jokowi'</i> ".	Menguak upaya Jokowi yang ingin melanggengkan kekuasaan keluarga. Penonjolan nama-nama ini menunjukkan pada pembaca bahwa proses "pembersihan" pengaruh Jokowi sedang terjadi secara nyata di level eksekutif, sehingga memperkuat argumen media bahwa kekuasaan Jokowi melemah.
	Menonjolkan posisi Prabowo sebagai subjek sentral yang memiliki kendali penuh atas keputusan strategis.	Menunjukkan siapa yang sekerang menjadi pemegang kekuasaan tertinggi.

Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial menjelaskan proses produksi teks yang melibatkan model mental, pengetahuan bersama, dan ideologi kelompok. Tabel di bawah menunjukkan bahwa pilihan kata dalam berita *Tempo.co* adalah hasil dari proses kognitif redaksi yang telah memiliki prasangka bahwa Jokowi sedang mengalami kejatuhan politik.

Tabel 4. Kognisi Sosial

Komponen	Analisis	Hubungan dengan Struktur Teks
Model Mental	<i>Tempo.co</i> memandang Jokowi sebagai mantan presiden yang sedang berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya pasca-jabatan.	Penggunaan diksi delegitimasi seperti “terlempar”, “tak dianggap”, dan “melemah” untuk mengonfirmasi skema kekalahan tersebut.
Pengetahuan Bersama	Memanfaatkan sentimen publik terkait resiko politik dinasti dari hubungan Jokowi dan Gibran.	Fakta pemecatan Jokowi dan Gibran dari PDIP digunakan untuk memperkuat narasi bahwa manuver Jokowi untuk melakukan politik dinasti adalah kesalahan moral dan politik.
Ideologi Kelompok	Media memosisikan diri sebagai penjaga meritokrasi dan demokrasi yang bersikap kritis terhadap personalisasi kekuasaan.	Penggunaan kutipan pakar untuk memvalidasi narasi pelemahan pengaruh Jokowi.

Konteks Sosial

Analisis konteks sosial membedah elemen-elemen sosiopolitik, historis, dan institusional yang menjadi latar belakang *Tempo.co* dalam mengonstruksi wacana mengenai pelemahan pengaruh politik Jokowi. Pada tahap ini, teks berita tidak dilihat sebagai kumpulan kata semata, melainkan sebagai respons terhadap pergeseran kekuasaan yang terjadi di ruang publik.

Tabel 5. Konteks Sosial

Dimensi Konteks	Unsur	Analisis
Politik	Relasi Kekuasaan	Mengonstruksi fenomena pergeseran kekuasaan dari “Solo” ke “Hambalang”.
Historis	Masa Transisi	Periode pasca-jabatan dimana figur penguasa kehilangan <i>fortuna</i> (keberuntungan politik) dan <i>virtu</i> -nya (kecakapan mengendalikan keadaan) sesuai prinsip Machiavelli et al. (2013).
Institusional	Stuktur Formal	Hilangnya pengaruh Jokowi terhadap instrumen kekuasaan formal setelah <i>reshuffle</i> kabinet dan pemecatannya dari partai politik.

Sosiologis Kepentingan Publik Upaya media sebagai penjaga tatanan yang menekankan pentingnya kepentingan negara di atas kepentingan personal atau keluarga.

Pembahasan

Struktur Teks

Dari teks berita tersebut dan penjelasannya di Tabel 1, terdapat tiga makroproposisi yang diabstraksi menjadi satu tema global, yaitu: Melemahnya Pengaruh Politik Jokowi dan Pergeseran Kekuasaan Pasca-Jabatan, Tantangan Agenda Jokowi dalam Melanggengkan Kekuasaan. Temuan ini sesuai dengan argument Nurfebriansyah et al. (2025) mengenai *democratic backsliding*, di mana media massa mengambil peran sebagai pengawas kritis saat instrumen *checks and balances* di tingkat negara mulai melemah.

Analisis mikrostruktur adalah alat yang paling efektif bagi media untuk menunjukkan bahwa pilihan kata dan majas yang digunakan sangat berkontribusi dalam membentuk citra negatif Jokowi. Penggunaan leksikon yang mengandung muatan negatif seperti yang ada di Tabel 2 berfungsi untuk mengkonstruksi dan memperkuat narasi Jokowi sebagai figur politik yang kekuasaannya melemah dan mendelegitimasi efektivitas politik Jokowi. Hal ini mengonfirmasi argumen Van Dijk (1988) bahwa bahasa dalam berita bukan sekadar alat lapor, melainkan instrumen untuk mereproduksi dominasi atau melakukan resistensi ideologis. Pilihan kata seperti "*terpental*" atau "*titipan*" digunakan untuk menurunkan legitimasi politik aktor di mata publik.

Kemudian, pada Tabel 3 terdapat aspek retorika yang diwujudkan melalui penggunaan metafora untuk mendramatisasi pergeseran kekuasaan, otoritas wacana melalui kutipan pakar untuk legitimasi argumen, dan penonjolan aktor untuk mempersonalisasi konflik politik. Terdapat majas metafora, gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata pembanding, yang memungkinkan *Tempo.co* untuk menyampaikan argumen mengenai pelemahan dan pergeseran kekuasaan Jokowi secara ringkas dan dramatis sehingga lebih mudah dipahami pembaca. Kutipan pakar (*testimonial* atau *appeal to authority*) adalah teknik persuasi yang menggunakan otoritas pihak ketiga (pengamat/pakar) untuk melegitimasi atau memperkuat klaim yang dibuat oleh media, sehingga klaim tersebut terasa lebih objektif dan kredibel, bukan sekadar opini media. Dalam kajian AWK, ini disebut sebagai strategi naturalisasi, di mana ideologi media disamarkan di balik suara otoritas ilmiah agar tidak terlihat tendensius. Strategi penonjolan aktor merupakan upaya jurnalisisme untuk mengubah kompleksitas isu kebijakan menjadi narasi konflik individu, seperti persinggungan antara Jokowi, Gibran, dan tokoh lainnya. Dengan memusatkan narasi pada individu melalui pilihan leksikal dan pengaturan sintaksis sebagai subjek, media dapat menggeser perhatian publik dari problematika struktural menuju diskursus mengenai drama pribadi atau kekuasaan dinasti. Media secara retorik sedang membangun drama agar pembaca tidak fokus pada kebijakan, melainkan pada perselisihan antar-tokoh. Secara keseluruhan, struktur linguistik inilah yang paling jelas dalam mendelegitimasi upaya pelanggengan kekuasaan Jokowi di mata publik.

Berbeda dengan penelitian Putri & Wicaksono (2021) yang fokus pada *reshuffle* saat masa jabatan aktif Jokowi, penelitian ini menganalisis kekuasaan Jokowi pasca-jabatan. Pada fase ini, media massa memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan delegitimasi karena perisai kekuasaan formal aktor tersebut telah hilang. Hal ini membuktikan bahwa bahasa media bertujuan untuk memastikan bahwa personalisasi kekuasaan setelah transisi pemerintahan berlangsung tetap berada dalam pengawasan publik.

Kognisi Sosial

Kognisi Sosial adalah dimensi yang menjembatani struktur teks dengan konteks sosial dan menjelaskan mengapa media membangun struktur wacana tersebut. Seperti dapat dilihat pada Tabel 4, dimensi ini membahas model mental (*mental models*) yang ditanamkan, pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang digunakan untuk membingkai model mental tersebut, dan ideologi kelompok (*group ideology*) yang memengaruhi penulis/media dalam memproduksi teks dan menentukan bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam berita.

Tempo.co membangun model mental yang memandang melemahnya kekuasaan Jokowi sebagai mantan presiden pasca-pemilu. Model mental ini menanamkan persepsi bahwa manuver Jokowi dalam mempertahankan kekuasaannya, terlebih setelah peristiwa *reshuffle* dan pemecatannya dari partai politik, sebagai bagian dari perjuangan putus asa (Machiavelli et al., 2013) seorang mantan pemimpin untuk melawan *Fortuna* (nasib politik) pasca-jabatan. Model mental ini menegaskan bahwa pencopotan "*orang titipannya*" adalah serangan yang disengaja oleh pemerintah baru (Prabowo) untuk melemahkan Jokowi. Respons Jokowi yang mengarahkan relawan adalah tindakan reaktif untuk mempertahankan pengaruh, namun dinilai "*tidaklah cukup*", yang sesuai dengan citra pelemahan yang ingin dibentuk media. Model mental ini kemudian direalisasikan dalam teks dengan menekankan diksi kerugian ("*terlempar*", "*tak dianggap*"). Dengan demikian, struktur teks tersebut bukan hanya sebagai laporan objektif, melainkan cerminan dari keyakinan internal redaksi bahwa kekuasaan Jokowi sedang didegradasi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggana et al. (2024) yang menempatkan *Tempo.co* sebagai media paling vokal dalam mengkritisi kekuasaan Jokowi.

Untuk melegitimasi narasinya, kognisi sosial *Tempo.co* mengandalkan representasi sosial atau pengetahuan bersama di masyarakat Indonesia yang cenderung skeptis terhadap politik dinasti. Pengetahuan bahwa Gibran adalah putra Jokowi dan Bobby adalah menantunya berfungsi sebagai premis kausal untuk membingkai setiap manuver politik Jokowi sebagai tindakan yang tidak sah secara moral. Dalam model kognisi sosial media, tindakan politik yang didorong oleh hubungan kekeluargaan secara otomatis didelegitimasi dan diklasifikasikan sebagai tujuan yang tidak sah atau berlawanan dengan prinsip meritokrasi, sehingga memperkuat citra negatif tersebut. Oleh karena itu, *Tempo.co* menggunakan fakta pemecatan dari PDIP sebagai konfirmasi kognitif bahwa upaya Jokowi melanggengkan kekuasaan melalui Gibran dan jejaring keluarga adalah kesalahan moral dan politik yang harus dihukum, sehingga mendukung ideologi media untuk mengkritik personalisasi kekuasaan.

Teks dari berita daring *Tempo.co* mencerminkan ideologi yang pro-demokrasi dan kritis terhadap Jokowi pasca-jabatan. Citra negatif yang dibentuk terhadap Jokowi adalah bahwa Jokowi merupakan figur patronase yang melemah, dimana Jokowi dibingkai sebagai mantan presiden yang mencoba melanggengkan kekuasaan demi kepentingan pribadi/keluarga, yang kontras dengan citra ideal penguasa yang melayani kepentingan umum. Sikap ini ditunjukkan pada penekanan mengenai pengaruh dan kekuasaan Jokowi yang "*makin berkurang*" dan "*tak dianggap*" pasca-jabatan, pemecatannya dari partai politik, serta *reshuffle* "*orang titipannya*" dari Kabinet Merah Putih. Citra pelemahan ini didukung juga dengan penggunaan kutipan langsung dari pakar politik untuk memvalidasi temuan bahwa pengaruh Jokowi berkurang. Dengan demikian, kognisi sosial berfungsi sebagai filter mental yang memilih, memproses, dan memproduksi wacana yang konsisten dengan penolakan *Tempo.co* terhadap kekuasaan personalistik.

Konteks Sosial

Konteks Sosial adalah dimensi yang mencakup struktur politik, ekonomi, dan historis yang melingkupi produksi wacana. Analisis ini melihat kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan buku *News As Discourse* (Van Dijk, 1988), analisis ini tidak hanya melihat peristiwa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana media memposisikan dirinya di antara berbagai kekuatan politik yang saling bersaing.

Seperti dapat dilihat di Tabel 5, Van Dijk menjelaskan bahwa media berperan dalam mengelola relasi kekuasaan antar kelompok elit. Konteks sosial berita ini adalah masa transisi kepemimpinan di mana terjadi pergeseran pusat kekuatan dari mantan presiden (Jokowi) dan presiden (Prabowo). Media memandang peristiwa politik ini sebagai proses alami dalam struktur kekuasaan di mana pemegang mandat baru melakukan konsolidasi untuk memastikan stabilitas pemerintahan. Penekanan pada "*Solo ke Hambalang*" mencerminkan pengakuan media terhadap perubahan sosiopolitik yang nyata, di mana kekuasaan formal mulai memusat pada struktur yang baru.

Menurut Machiavelli et al. (2013), seorang pemimpin harus memiliki kecakapan untuk menyesuaikan diri ketika situasi eksternal (*Fortuna*) berubah. Saat Jokowi menjabat sebagai presiden, Jokowi masih memiliki *virtu* dan *fortuna*. Jokowi dapat mengendalikan berbagai pihak karena masih menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Namun setelah sudah tidak menjabat, Jokowi tidak lagi memiliki *fortuna*, terlebih setelah *reshuffle* kabinet dan pemecatannya dari partai sehingga Jokowi tidak lagi memiliki kekuasaan dan tidak bisa leluasa mengendalikan berbagai pihak seperti sebelumnya. Hal ini dipandang sebagai konsekuensi dari dinamika realpolitik. Machiavelli et al. (2013) menekankan bahwa tujuan utama politik adalah menjaga keutuhan negara (*Raison d'État*). Oleh karena itu, langkah-langkah politik para aktor dalam berita tersebut dianggap sebagai upaya untuk memastikan keberlangsungan agenda pembangunan nasional, meskipun harus melalui *reshuffle* yang signifikan.

Berdasarkan struktur wacana yang dibangun, sikap *Tempo.co* terhadap Jokowi dapat didefinisikan sebagai sikap kritis yang transparan. *Tempo.co* tidak menyerang secara personal, tetapi lebih fokus pada pengawasan terhadap tata kelola kekuasaan. Sikap kritis ini muncul dari komitmen media untuk memastikan bahwa setiap langkah politik tetap berada dalam batas institusional yang sehat. *Tempo.co* memberikan catatan mengenai pentingnya pemisahan antara kepentingan personal/keluarga dengan kepentingan publik demi menjaga kualitas demokrasi. *Tempo.co* menunjukkan sikap yang mengakui pencapaian Jokowi di masa lalu, namun tetap memberikan ruang analisis bagi tantangan baru yang muncul pasca-jabatan, terutama mengenai efektivitas pengaruh politik di masa depan.

Melalui teori Van Dijk, konteks sosial ini menunjukkan bahwa media menggunakan otoritas wacananya untuk menjaga keseimbangan kekuasaan. Integrasi teori Machiavelli et al. (2013) membantu pembaca memahami bahwa dinamika yang terjadi adalah bagian dari kompleksitas dalam mengelola kekuasaan, sementara sikap *Tempo.co* menunjukkan integritas media dalam melakukan evaluasi kritis demi kepentingan publik.

Analisis wacana ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menggunakan bahasa untuk melaporkan peristiwa, tetapi juga untuk membentuk mode mental pembaca agar sejalan dengan nilai-nilai demokrasi yang dianut media tersebut. Media memiliki kekuatan besar untuk mendelegitimasi seseorang melalui pemingkanaan narasi yang sistematis dan konsisten serta menggiring opini publik untuk melihat politik sebagai konflik personal. *Tempo.co* memposisikan diri pada ideologi pro-demokrasi sehingga mereka menolak kekuasaan yang berbasis pada dinasti. *Tempo.co* juga memperkuat

sentimen negatif publik terhadap nepotisme sehingga mempersempit ruang gerak bagi elit politik untuk melakukan hal serupa di masa depan tanpa mendapat kecaman publik.

Hasil dari penelitian ini memperkuat temuan Putri & Wicaksono (2021) mengenai karakter kritis *Tempo.co*. Secara mikrostruktur, *Tempo.co* secara konsisten menggunakan leksikon untuk menggiring opini. Namun situasi politik pasca-jabatan Jokowi menciptakan wacana yang jauh lebih keras dan kritis dibandingkan pemberitaan *Tempo.co* mengenai Jokowi saat masih menjabat. Penelitian ini juga selaras dengan temuan Anggana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Tempo.co* adalah salah satu media paling vokal yang menunjukkan sikap kritis terhadap upaya Jokowi melanggengkan kekuasaan melalui keluarganya dan memainkan peran signifikan dalam pemberitaan mengenai isu dinasti politik yang dikaitkan dengan Jokowi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana *Tempo.co* mengenai dinamika politik pasca *reshuffle* kabinet Merah Putih dapat membentuk narasi tentang melemahnya pengaruh politik dan kekuasaan mantan presiden Jokowi. Melalui teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk (1988), terungkap bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling terhubung dalam membentuk pemahaman ini.

Penggunaan AWK dalam menganalisis teks berita mengungkap bahwa media massa dalam fase transisi berperan sebagai penentu legitimasi. Pada dimensi struktur teks, narasi media mengaitkan pergeseran "*orang-orang Jokowi*" di kabinet dengan pelemahan kekuasaan. Makrostruktur berfokus pada tema utama "*Pergeseran Kekuatan dari Solo ke Hambalang*", yang menunjukkan pemindahan kekuasaan politik dari mantan presiden ke presiden petahana. Mikrostruktur memperkuat narasi ini melalui penggunaan leksikon tendensius seperti "*dipecat*", "*terlempar*", dan "*tak dianggap*" yang secara retorik menggambarkan pelemahan kekuasaan Jokowi dan tindakan pembersihan yang dilakukan oleh Prabowo.

Dimensi kognisi sosial menunjukkan bahwa jurnalis *Tempo.co* memproses peristiwa politik melalui model mental yang kritis terhadap patronase. AWK membongkar bahwa media memanfaatkan pengetahuan bersama (*shared knowledge*) masyarakat mengenai hubungan keluarga Jokowi-Gibran untuk membentuk citra bahwa upaya pelanggengan kekuasaan Jokowi bukan didasarkan pada kepentingan publik, melainkan kepentingan personal. Hal ini mengakibatkan setiap langkah politik Jokowi diinterpretasikan sebagai tindakan reaktif yang memiliki legitimasi rendah dan memutus empati publik terhadap subjek.

Dalam konteks sosial, teks mencerminkan pergeseran kekuasaan dimana terjadi perebutan pengaruh antar elit. Dalam teori Machiavelli et al. (2013), penggunaan AWK memperlihatkan bahwa media adalah aktor yang mempercepat hilangnya *fortuna* seorang pemimpin. Media secara konsisten menggambarkan situasi Jokowi sebagai seseorang yang pernah memiliki kekuasaan tertinggi dan berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya dengan menggunakan berbagai cara. Sikap *Tempo.co* yang konsisten kritis menunjukkan peran media sebagai agen kontrol sosial yang menentang personalisasi kekuasaan dan mendorong kembalinya otoritas pada institusi demokrasi yang formal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media juga berperan dalam mengkonstruksi realitas politik mengenai pergeseran dominasi politik, yaitu bahwa pengaruh mantan presiden harus memberi jalan bagi otoritas penuh pemimpin yang baru. Pandangan pasca-analisis ini menegaskan bahwa dalam arena politik

Indonesia, pengaruh seorang mantan pemimpin tidak hanya memudar karena berakhirnya jabatan, tetapi juga dilegitimasi oleh media yang mengambil posisi ideologis sebagai penjaga meritokrasi. Temuan ini menegaskan kembali nilai model AWK Van Dijk dalam membongkar hubungan antara wacana, kekuasaan, dan dominasi dalam arena politik kontemporer Indonesia.

Daftar Pustaka

<https://www.Tempo.co/politik/prabowo-gibran-dua-periode-2073086>

- Anggana, A., Al Aslah, A., & Reza Ramadhan, R. (2024). *Analisis Framing dan Sentimen Media Daring terhadap Isu Dinasti Politik Keluarga Jokowi*.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Towards clarification of a fractured paradigm. *McQuail's reader in mass communication theory*, 390, 397.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. London: Edward Arnold.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc.
- Machiavelli, N., Griffith, Tom., & Detmold, C. E. (2013). *The Prince*. Hertfordshire: Wordsworth Editions Ltd.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurfebriansyah, A. R., Rahmatunnisa, M., Immanuel, G. K., Suramahardini, K. M., & Yamani, M. L. T. (2025). Challenges of Indonesian Democracy Post-2024 Election. *Jurnal Trias Politika*, 9(1), 138-152. <https://doi.org/10.33373/jtp.v9i1.7531>
- Pirmansyah, P., Lukman, F., & Darmayanti, N. (2025). Analisis Aktor Dan Peristiwa Dalam Pemberitaan Media Daring Tempo Terkait Politik Dinasti. *Jurnal Perspektif*, 9(2), 337. <https://doi.org/10.15575/jp.v9i2.367>
- Putri, T. K. W., & Wicaksono, Y. P. (2021). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam pemberitaan reshuffle kabinet pada harian *Tempo.co*. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.30738/ca.v8i1.11465>
- Rafli Iftikar, & Haris Shofiyyuddin. (2024). *Wacana pada Berita Online Jokowi Soal Gibran Politik Dinasti*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabroni, R. (2014). *Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa*.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249-283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. L. Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Yaqin, M. S. A. (2023). *Analisis Framing Media Indonesia.com dan Detik.com Dalam Isu Endorse Jokowi Pada Prabowo Subianto*. *Medio Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 141-156.